

IMPLEMENTASI PRINSIP QUALITY CONTROL W. E. DEMING DAN J. M. JURAN DALAM MENINGKATKAN MUTU MANAJEMEN DI MIN 2 REJANG LEBONG

Syaiful Bahri¹, Murni Yanto²
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup^{1,2}
syaiful@iaincurup.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip quality control menurut W. E. Deming dan J. M. Juran dalam meningkatkan mutu manajemen di MIN 2 Rejang Lebong. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip Deming melalui siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) dan prinsip Juran melalui trilogi mutu (Quality Planning, Quality Control, dan Quality Improvement) telah berjalan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu manajemen madrasah, yang tercermin dalam perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan program yang terarah, pengawasan melalui supervisi, serta adanya upaya perbaikan berkelanjutan secara partisipatif, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, belum optimalnya sistem dokumentasi dan pemanfaatan teknologi, serta belum meratanya pemahaman budaya mutu. Simpulan penelitian ini adalah bahwa implementasi prinsip quality control Deming dan Juran berkontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu manajemen madrasah, namun memerlukan penguatan kapasitas sumber daya manusia, sistem manajemen yang terintegrasi, dan komitmen berkelanjutan agar hasil yang dicapai lebih optimal dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Quality Control, Deming, Juran, Mutu Manajemen, Madrasah

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of quality control principles according to W. E. Deming and J. M. Juran in improving management quality at MIN 2 Rejang Lebong. The research method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the application of Deming's principles through the PDCA (Plan-Do-Check-Act) cycle and Juran's principles through the quality trilogy (Quality Planning, Quality Control, and Quality Improvement) have been quite successful and have had a positive impact on improving the quality of madrasah management, as reflected in needs-based planning, targeted program implementation, supervision, and participatory continuous improvement efforts. Although there are still obstacles such as limited human resources, suboptimal documentation systems and technology utilization, and an uneven understanding of quality culture. The conclusion of this study is that implementing Deming and Juran's quality control principles significantly contributes to improving the quality of madrasah management. However, it requires strengthening human resource capacity, an integrated management system, and ongoing commitment to achieve optimal and sustainable results.

Keywords: Quality Control, Deming, Juran, Quality Management, Madrasah

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan indikator utama keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai visi dan misinya. Pendidikan yang bermutu tidak hanya menciptakan lulusan

yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, keimanan, dan keterampilan hidup yang memadai untuk menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, mutu pendidikan memiliki makna yang lebih luas, mencakup keseimbangan antara pencapaian akademik, pembinaan akhlak mulia, serta pengembangan nilai-nilai spiritual yang berlandaskan ajaran Islam. Dengan demikian, mutu dalam pendidikan Islam bukan hanya berbicara tentang “hasil belajar,” tetapi juga “nilai hidup” yang ditanamkan kepada peserta didik. Mutu pendidikan Islam yang ideal selaras dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (ihsanlah) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu..."

Ayat ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek duniawi (ilmu dan keterampilan) dan ukhrawi (iman dan akhlak). Prinsip *ihsan* (berbuat terbaik) menjadi dasar etis bagi pengelolaan mutu pendidikan dalam perspektif Islam, di mana setiap proses pendidikan harus diarahkan untuk mencapai hasil terbaik di dunia dan di akhirat. Dalam upaya mewujudkan mutu tersebut, lembaga pendidikan memerlukan sistem manajemen yang efektif, efisien, dan terukur. Sistem ini harus mampu mengarahkan seluruh komponen pendidikan — mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik — untuk bekerja secara terpadu mencapai tujuan bersama. Salah satu pendekatan yang relevan dan teruji secara global adalah penerapan prinsip quality control atau pengendalian mutu yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh manajemen seperti W. Edwards Deming dan Joseph M. Juran. Prinsip ini menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan, keterlibatan semua pihak, serta kepemimpinan yang berorientasi pada kualitas. W. Edwards Deming melalui konsep Fourteen Points for Management dan siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) mengajarkan bahwa peningkatan mutu harus dilakukan secara sistematis dan terus-menerus.¹ Ia menekankan pentingnya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, pengawasan yang konsisten, serta tindakan korektif yang berkelanjutan. Deming juga menempatkan kepemimpinan sebagai faktor kunci yang menentukan keberhasilan manajemen mutu. Dalam konteks pendidikan, kepala madrasah yang menerapkan prinsip Deming diharapkan mampu menjadi *leader of quality* yang menginspirasi seluruh warga sekolah untuk terus berinovasi.

Sementara itu, Joseph M. Juran memperkenalkan konsep Trilogi Mutu (Quality Trilogy) yang terdiri atas *Quality Planning*, *Quality Control*, dan *Quality Improvement*.² Ia menekankan bahwa mutu bukan hanya tanggung jawab individu tertentu, tetapi merupakan hasil kerja kolektif dari seluruh elemen organisasi. Dalam konteks madrasah, trilogi ini dapat diterapkan mulai dari tahap perencanaan program pendidikan, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi dan perbaikan mutu layanan pendidikan. Prinsip Juran mendorong madrasah untuk menjadi organisasi pembelajar yang selalu berupaya meningkatkan kualitas melalui inovasi dan refleksi berkelanjutan. Konsep yang dikembangkan oleh Deming dan Juran sejatinya sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk selalu memperbaiki amal dan kinerja. Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (sungguh-sungguh dan sempurna).*” (HR. Al-Baihaqi). Hadis ini mengandung makna filosofis bahwa setiap bentuk pekerjaan, termasuk dalam pengelolaan pendidikan, harus dilakukan dengan kesungguhan

¹ Asaduddin Luqman, *IMPLEMENTASI “RODA DEMING” PADA SISTEM PENJAMINAN MUTU PERGURUAN TINGGI*, n.d., accessed October 26, 2025, <https://www.academia.edu/download/83929618/1653.pdf>.

² Luqman, *IMPLEMENTASI “RODA DEMING” PADA SISTEM PENJAMINAN MUTU PERGURUAN TINGGI*.

dan kualitas terbaik. Dengan demikian, penerapan prinsip *quality control* dalam lembaga pendidikan Islam dapat dipandang sebagai perwujudan nilai *itqan* dalam bekerja.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Rejang Lebong, penerapan manajemen mutu menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan Islam yang berkualitas. Madrasah ini berperan tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai lembaga pembentuk karakter dan nilai keislaman bagi generasi muda. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip *quality control* diperlukan agar seluruh aktivitas manajerial di madrasah terukur, efektif, dan senantiasa mengalami peningkatan kualitas. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem mutu di madrasah seringkali menghadapi berbagai kendala. Di antaranya adalah kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan program mutu, lemahnya inovasi manajerial, serta terbatasnya kemampuan tenaga pendidik dalam menerapkan prinsip manajemen berbasis mutu. Kondisi ini menyebabkan beberapa program pengembangan mutu belum optimal dalam meningkatkan kinerja lembaga dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menggali secara mendalam bagaimana implementasi prinsip-prinsip *quality control* ala Deming dan Juran di MIN 2 Rejang Lebong, serta bagaimana kontribusinya terhadap peningkatan mutu manajemen madrasah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model manajemen mutu pendidikan Islam yang lebih efektif, efisien, dan berlandaskan nilai-nilai Qurani dan Nabawi.

KAJIAN TEORI

Prinsip Quality Control Menurut W. E. Deming

W. Edwards Deming dikenal sebagai tokoh utama dalam perkembangan manajemen mutu modern dan pelopor konsep *Total Quality Management (TQM)*. Menurut Deming, mutu bukanlah hasil dari inspeksi akhir semata, melainkan hasil dari sistem yang dikelola dengan baik melalui partisipasi seluruh anggota organisasi.³ Ia mengemukakan empat belas prinsip manajemen yang menjadi dasar penerapan *quality control* dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pertama, Deming menekankan pentingnya menciptakan tujuan yang konstan untuk perbaikan mutu produk dan layanan. Dalam konteks madrasah, hal ini berarti lembaga harus memiliki visi jangka panjang untuk meningkatkan mutu pembelajaran, manajemen, dan pelayanan kepada peserta didik secara terus-menerus, bukan sekadar mengejar nilai ujian atau akreditasi. Kedua, organisasi harus mengadopsi filosofi baru yang berorientasi pada mutu dan profesionalisme. Madrasah hendaknya mengubah pola pikir lama yang bersifat rutinitas menjadi budaya kerja yang inovatif, efisien, dan dilandasi nilai-nilai spiritual Islam. Ketiga, Deming mengingatkan agar organisasi tidak bergantung pada inspeksi akhir, karena mutu seharusnya dibangun sejak awal proses, bukan diperiksa di akhir. Dalam pendidikan, hal ini dapat diterapkan dengan memperkuat proses supervisi akademik, evaluasi formatif, dan penjaminan mutu internal madrasah. Keempat, ia menolak praktik pemilihan pemasok atau sumber daya berdasarkan harga semata. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa madrasah harus mengutamakan kualitas sumber belajar, tenaga pendidik, dan program pelatihan daripada hanya mempertimbangkan biaya yang rendah. Kelima menekankan perlunya perbaikan sistem secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Madrasah perlu terus memperbaharui kurikulum, metode pembelajaran, serta manajemen internal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Prinsip keenam dan ketujuh menyoroti pentingnya pelatihan kerja serta kepemimpinan yang efektif.

Deming juga menegaskan bahwa rasa takut harus dihilangkan dari lingkungan kerja. Di madrasah, guru dan staf perlu merasa aman dalam menyampaikan ide, kritik, maupun

³ Ali Rif'an, "Quality Dalam Prespektif Pendidikan Islam," *Journal PIWULANG* 1, no. 1 (2020): 19.

gagasan perbaikan tanpa rasa takut akan hukuman. Prinsip selanjutnya adalah menghancurkan sekat antarbagian agar tercipta kolaborasi antardivisi seperti kurikulum, kesiswaan, dan keuangan.⁴ Kolaborasi ini sejalan dengan semangat *ukhuwah Islamiyah* dan kerja kolektif (*amal jama'i*) dalam Islam. Deming juga mengingatkan agar lembaga tidak hanya membuat slogan motivatif tanpa tindakan nyata, serta tidak menetapkan target angka yang tidak realistis.⁵ Fokus utama lembaga pendidikan seharusnya pada peningkatan proses pembelajaran yang bermakna, bukan semata hasil kuantitatif.

Prinsip selanjutnya berkaitan dengan penghargaan terhadap profesi dan kebanggaan dalam bekerja. Guru perlu dihargai dan didukung agar dapat bekerja dengan optimal dan penuh dedikasi.⁶ Selain itu, Deming mendorong adanya program pendidikan dan pengembangan diri yang berkelanjutan (*lifelong learning*) bagi seluruh warga lembaga. Dalam konteks madrasah, ini dapat diwujudkan melalui pelatihan keislaman, profesionalisme guru, serta peningkatan kompetensi teknologi dan pedagogik.⁷ Prinsip terakhir Deming adalah melibatkan seluruh anggota organisasi dalam proses transformasi. Semua pihak, mulai dari kepala madrasah, guru, peserta didik, tenaga kependidikan, hingga komite madrasah, harus bersinergi dalam upaya meningkatkan mutu secara kolektif. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2 yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

Prinsip Quality Control Menurut J. M. Juran

Joseph M. Juran merupakan salah satu tokoh besar dalam bidang manajemen mutu modern yang banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan sistem *quality management* di dunia industri dan pendidikan. Juran dikenal dengan konsep "Quality Trilogy" yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *Quality Planning (Perencanaan Mutu)*, *Quality Control (Pengendalian Mutu)*, dan *Quality Improvement (Perbaikan Mutu)*. Menurut Juran, mutu tidak terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari proses manajemen yang terencana, sistematis, dan melibatkan seluruh elemen organisasi.⁸ Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, trilogi Juran ini dapat dijadikan acuan dalam membangun sistem manajemen madrasah yang berorientasi pada peningkatan mutu akademik, spiritual, dan manajerial. Tahap pertama dari trilogi Juran adalah Quality Planning atau perencanaan mutu. Pada tahap ini, manajemen lembaga pendidikan harus menetapkan tujuan mutu, mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta mengembangkan proses dan sistem yang mampu memenuhi kebutuhan tersebut.⁹ Dalam madrasah, perencanaan mutu dapat dilakukan melalui penyusunan visi, misi, dan tujuan lembaga yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan zaman. Proses perencanaan ini juga mencakup penyusunan kurikulum, strategi pembelajaran, serta standar evaluasi yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Dalam Islam, perencanaan yang matang merupakan bagian dari ikhtiar dan tanggung jawab manusia sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

⁴ Lili Kholisoh Nuryani, *Manajemen Mutu Berbasis Pendidikan Karakter* (Indonesia Emas Group, 2024), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=aRUIEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Juran+menegaskan+bahwa+tanggungjawab+mutu+berada+ditanangan+manajemen+puncak,+bukan+hanya+individu+pelaksana+di+lapangan.+&ots=vXk4XJykIC&sig=A8F7_kx2IH_NMAgutYH6YS-R-1M.

⁵ Aulia Afifa, "Peningkatan Mutu Pendidikan Menurut Dr. W. Edward Deming," *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9, no. 2 (2024): 84–96.

⁶ Aminatul Zahroh and Binti Maunah, "Total Quality Management (Tqm): Sebuah Langkah Dalam Mengedepankan Kualitas Output Melalui Sistem Kontrol Mutu (Quality Control) Sekolah," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2015): 224–34.

⁷ Dedi Arianto, "Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren," *Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren* 1, no. 1 (2019): 1–372.

⁸ Ali Rif'an, "Quality Dalam Prespektif Pendidikan Islam," *Journal PIWULANG* 1, no. 1 (2020): 19.

⁹ Rif'an, "Quality Dalam Prespektif Pendidikan Islam," 2020.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok...” Ayat ini menegaskan pentingnya perencanaan yang visioner dan penuh tanggung jawab dalam setiap tindakan, termasuk dalam pengelolaan mutu pendidikan.

Tahap kedua adalah Quality Control atau pengendalian mutu. Pada tahap ini, lembaga perlu memastikan bahwa proses yang dijalankan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan.¹⁰ Pengendalian mutu dilakukan melalui monitoring, evaluasi, dan analisis terhadap pelaksanaan program pendidikan. Dalam konteks madrasah, pengawasan dapat dilakukan melalui supervisi akademik, penilaian kinerja guru, serta audit mutu internal. Tujuannya adalah untuk mendeteksi deviasi atau ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan, sehingga dapat segera dilakukan tindakan korektif. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya *muhasabah* atau evaluasi diri sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Orang yang cerdas adalah orang yang menghisab dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati.” (HR. Tirmidzi). Hadis ini mengandung makna bahwa pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga kualitas kerja. Tahap ketiga Quality Improvement atau perbaikan mutu. Tahap ini menekankan pentingnya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi sistem yang ada.¹¹ Dalam lembaga pendidikan, perbaikan mutu dapat dilakukan melalui refleksi program, pelatihan guru, peningkatan sarana prasarana, serta pengembangan budaya inovasi. Juran menekankan bahwa perbaikan mutu bukan sekadar memperbaiki kesalahan, tetapi menciptakan sistem yang lebih baik dari sebelumnya. Prinsip ini sangat relevan dengan konsep *ishlah* dalam Islam, yaitu memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri serta organisasi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Ra’d ayat 11: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” Ayat ini menegaskan bahwa perubahan dan peningkatan mutu hanya akan terwujud apabila ada kesadaran dan usaha dari seluruh komponen lembaga untuk berbenah.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh tentang implementasi prinsip *quality control* menurut W. Edwards Deming dan J. M. Juran dalam meningkatkan mutu manajemen di MIN 2 Rejang Lebong. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara kontekstual fenomena yang terjadi di lapangan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, serta memperoleh data yang bersifat natural, faktual, dan bermakna. Obyek penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Rejang Lebong. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip manajemen mutu yang dikemukakan oleh Deming dan Juran diterapkan dalam praktik manajerial madrasah, serta bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan mutu pengelolaan lembaga. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan staf tata usaha. Pemilihan subjek tersebut dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki peran strategis dan pengalaman langsung dalam pelaksanaan kegiatan manajemen, pengawasan, serta penerapan program peningkatan mutu di madrasah. Teknik pengumpulan data penelitian ini wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik dianalisis data menggunakan

¹⁰ Mardan Umar and Feiby Ismail, “Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan ISLAM (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming Dan Joseph Juran),” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 11, no. 2 (2018), https://www.researchgate.net/profile/Mardan-Umar/publication/335782300_Peningkatan_Mutu_Lembaga_Pendidikan_Islam_Tinjauan_Konsep_Mutu_Edward_Deming_dan_Joseph_Juran/links/5e4e30cd92851c7f7f48c079/Peningkatan-Mutu-Lembaga-Pendidikan-Islam-Tinjauan-Konsep-Mutu-Edward-Deming-dan-Joseph-Juran.pdf.

¹¹ PROFESI GURU, *Etika Profesi Guru*, n.d., accessed October 26, 2025, https://www.researchgate.net/profile/Mohammad-Mahmudi-4/publication/373213548_ETIKA_PROFESI_GURU/links/64e0181314f8d173380a700f/ETIKA-PROFESI-GURU.pdf.

model analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Prinsip Deming di MIN 2 Rejang Lebong

MIN 2 Rejang Lebong merupakan salah satu madrasah yang telah berupaya menerapkan sebagian besar prinsip-prinsip *quality control* yang dikemukakan oleh W. Edwards Deming dalam pengelolaan mutu pendidikan. Kepala madrasah berperan penting sebagai pemimpin yang visioner sekaligus partisipatif, dengan menekankan pentingnya keterlibatan seluruh warga madrasah dalam proses pengambilan keputusan. Pola kepemimpinan yang diterapkan bersifat kolaboratif dan terbuka, di mana komunikasi dua arah antara pimpinan, guru, dan staf tata usaha dijaga secara aktif. Hal ini mencerminkan prinsip Deming yang menekankan pentingnya kepemimpinan yang mendorong partisipasi, motivasi, dan tanggung jawab bersama dalam membangun budaya mutu. Budaya perbaikan mutu di MIN 2 Rejang Lebong ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti rapat evaluasi kinerja, supervisi akademik, serta diskusi reflektif antar guru. Dalam kegiatan tersebut, kepala madrasah mendorong seluruh tenaga pendidik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelaksanaan pembelajaran, kemudian bersama-sama merumuskan solusi untuk peningkatan. Pendekatan ini selaras dengan semangat *continuous improvement* atau perbaikan berkelanjutan yang menjadi salah satu prinsip utama Deming. Kepala madrasah juga berperan aktif dalam memotivasi guru agar terus meningkatkan kompetensi profesional melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan *lesson study*.

Penerapan prinsip Deming di madrasah ini tampak jelas dalam siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) yang menjadi dasar pengendalian mutu. Pada tahap *Plan* (perencanaan), MIN 2 Rejang Lebong menyusun Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM) berdasarkan analisis kebutuhan nyata di lapangan. Penyusunan RKAM dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan guru, tenaga kependidikan, serta komite madrasah agar perencanaan benar-benar mencerminkan kebutuhan lembaga. Selanjutnya pada tahap *Do* (pelaksanaan), program-program yang telah direncanakan dilaksanakan secara terstruktur, meliputi kegiatan pembelajaran, pengembangan profesional guru, serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Tahap berikutnya adalah *Check* (pemeriksaan), di mana madrasah secara rutin melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program kerja. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan yang dijalankan telah sesuai dengan rencana, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi. Hasil evaluasi kemudian dibahas bersama dalam forum rapat evaluasi untuk memperoleh masukan dari berbagai pihak. Tahap terakhir adalah *Act* (tindakan perbaikan), yaitu melakukan penyesuaian dan perbaikan terhadap program kerja berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Proses ini memastikan bahwa setiap kelemahan yang ditemukan tidak hanya dicatat, tetapi juga direspons dengan tindakan konkret demi peningkatan mutu berkelanjutan. Meskipun demikian, penerapan prinsip-prinsip Deming di MIN 2 Rejang Lebong masih menghadapi beberapa kendala yang menyebabkan implementasinya belum sepenuhnya optimal. Salah satu permasalahan yang muncul adalah kurangnya sistem dokumentasi hasil evaluasi mutu yang tertata secara sistematis. Data dan laporan hasil supervisi maupun evaluasi sering kali belum diarsipkan dengan baik, sehingga sulit dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan strategis jangka panjang. Selain itu, budaya *continuous improvement* atau kebiasaan melakukan perbaikan secara berkelanjutan belum sepenuhnya mengakar di kalangan seluruh guru. Sebagian guru masih memandang kegiatan evaluasi dan refleksi hanya sebagai rutinitas administratif, bukan sebagai bagian integral dari proses peningkatan mutu.

Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu dan sumber daya untuk melaksanakan program pengembangan mutu secara berkesinambungan. Dalam beberapa kasus, kegiatan peningkatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan terhambat oleh beban administrasi dan keterbatasan anggaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip-prinsip dasar Deming seperti kepemimpinan partisipatif, perencanaan berbasis kebutuhan, dan evaluasi berkelanjutan telah diterapkan, namun proses menuju budaya mutu yang menyeluruh masih memerlukan penguatan sistem dan perubahan mindset di tingkat individu.

Implementasi Prinsip Juran di MIN 2 Rejang Lebong

Dalam aspek Quality Planning, MIN 2 Rejang Lebong telah menunjukkan komitmen kuat terhadap pengembangan mutu pendidikan melalui perencanaan yang sistematis dan berbasis kebutuhan. Madrasah telah menyusun rencana pengembangan mutu jangka menengah yang difokuskan pada peningkatan kompetensi guru dan penguatan budaya literasi peserta didik. Program ini dirancang agar sejalan dengan visi madrasah dalam mencetak generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah. Penyusunan rencana mutu dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan unsur pimpinan, guru, serta komite madrasah sehingga perencanaan yang dihasilkan benar-benar kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan lembaga. Hal ini sejalan dengan prinsip *Quality Planning* yang dikemukakan oleh J. M. Juran, bahwa mutu harus direncanakan secara sadar dan terarah agar semua aktivitas organisasi memiliki fokus yang jelas terhadap tujuan peningkatan kualitas. Pada aspek Quality Control, kepala madrasah berperan aktif dalam melakukan pengawasan terhadap seluruh aktivitas pendidikan melalui supervisi akademik dan supervisi administrasi. Pengawasan dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa setiap guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Melalui supervisi akademik, kepala madrasah tidak hanya menilai kinerja guru, tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan pembelajaran. Sementara itu, supervisi administrasi dilakukan untuk memastikan kelengkapan dokumen dan efektivitas pelaksanaan program madrasah. Langkah ini mencerminkan prinsip *control* dalam trilogi Juran, yaitu menjaga agar pelaksanaan kegiatan tidak menyimpang dari rencana mutu yang telah disusun, serta memastikan adanya konsistensi dalam penerapan standar mutu di setiap aspek manajemen.

Selanjutnya, dalam aspek Quality Improvement, madrasah terus berupaya melakukan pembaruan dan pengembangan terhadap proses pembelajaran maupun sistem manajemen. Salah satu bentuk nyata dari upaya perbaikan mutu ini adalah pengembangan inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan kontekstual Islami. Guru didorong untuk memanfaatkan media digital, platform pembelajaran daring, serta metode interaktif yang mengaitkan konsep keilmuan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Inovasi ini bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan mampu menumbuhkan karakter religius serta keterampilan abad ke-21 pada peserta didik. Upaya perbaikan ini sejalan dengan semangat *continuous improvement* yang ditekankan Juran, di mana organisasi harus selalu mencari cara baru untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi sistemnya. Namun demikian, penerapan trilogi mutu Juran di MIN 2 Rejang Lebong masih menghadapi sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi hasil. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep manajemen mutu, khususnya dalam perspektif *Total Quality Management (TQM)*. Sebagian guru dan staf belum sepenuhnya memahami bagaimana prinsip-prinsip mutu dapat diterapkan secara konkret dalam kegiatan pembelajaran maupun administrasi. Selain itu, pelatihan dan pendampingan tentang implementasi TQM masih sangat terbatas, sehingga proses perbaikan mutu sering kali bersifat insidental dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam budaya organisasi madrasah. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas manajemen dan peningkatan kompetensi SDM melalui pelatihan berkelanjutan, agar seluruh elemen

madrasah dapat berperan aktif dalam mewujudkan sistem mutu yang partisipatif, berkesinambungan, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan prinsip *Quality Control* di MIN 2 Rejang Lebong, terdapat sejumlah faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam upaya peningkatan mutu manajemen madrasah. Dari sisi faktor pendukung, salah satu kekuatan utama terletak pada komitmen pimpinan madrasah terhadap peningkatan mutu. Kepala madrasah menunjukkan kepemimpinan yang visioner dengan menempatkan mutu sebagai prioritas utama dalam setiap kegiatan manajerial dan pembelajaran. Komitmen ini terlihat melalui dorongan berkelanjutan kepada guru dan staf untuk mengikuti supervisi, refleksi pembelajaran, serta evaluasi program kerja secara rutin. Selain itu, partisipasi aktif guru dalam program komunitas belajar menjadi pendorong penting dalam menciptakan budaya kolaboratif dan pembelajaran profesional di lingkungan madrasah. Melalui kegiatan komunitas belajar, para guru saling berbagi praktik baik, mendiskusikan tantangan dalam pembelajaran, serta merancang solusi bersama yang berdampak langsung pada peningkatan mutu proses belajar mengajar. Dukungan lain datang dari komite madrasah dan wali murid, yang turut berkontribusi baik secara moral maupun material dalam pelaksanaan berbagai program peningkatan mutu.

Sinergi antara pihak madrasah, guru, dan masyarakat inilah yang memperkuat fondasi keberlanjutan penerapan manajemen mutu di MIN 2 Rejang Lebong. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius agar implementasi prinsip mutu dapat berjalan lebih efektif. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan sistematis tentang manajemen mutu (*quality management*) bagi tenaga pendidik dan kependidikan. Banyak guru yang belum memahami secara mendalam konsep dan penerapan prinsip *Total Quality Management (TQM)*, sehingga kegiatan peningkatan mutu sering kali bersifat spontan dan belum berorientasi pada sistem yang terukur. Selain itu, terbatasnya anggaran pengembangan mutu juga menjadi kendala signifikan, karena madrasah memiliki keterbatasan dalam menyediakan pelatihan berkelanjutan, pengadaan sarana pendukung pembelajaran, maupun pengembangan sistem evaluasi internal. Hambatan lainnya adalah belum optimalnya pemanfaatan sistem informasi manajemen (SIM) dalam proses pengawasan dan evaluasi mutu. Data hasil supervisi dan evaluasi program belum dikelola secara digital dan sistematis, sehingga penyusunan kebijakan berbasis data (*data-driven decision making*) belum dapat dilakukan secara maksimal.

SIMPULAN

Bahwa implementasi prinsip *quality control* yang dikemukakan oleh W. E. Deming dan J. M. Juran di MIN 2 Rejang Lebong telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam meningkatkan mutu manajemen madrasah, terutama melalui penerapan siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) dan trilogi mutu (Quality Planning, Quality Control, dan Quality Improvement) secara sistematis dan partisipatif; hal ini tercermin dalam perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan program yang terarah, pengawasan melalui supervisi, serta upaya perbaikan berkelanjutan yang melibatkan seluruh warga madrasah, meskipun dalam praktiknya masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurang optimalnya dokumentasi dan sistem informasi, serta belum meratanya pemahaman budaya mutu, sehingga diperlukan penguatan kapasitas, komitmen berkelanjutan, dan pengembangan sistem manajemen yang lebih terintegrasi agar peningkatan mutu dapat berlangsung secara optimal, berkesinambungan, dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, Aulia. "Peningkatan Mutu Pendidikan Menurut Dr. W. Edward Deming." *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9, no. 2 (2024): 84–96.
- Arianto, Dedi. "Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren." *Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren* 1, no. 1 (2019): 1–372.
- GURU, PROFESI. *Etika Profesi Guru*. n.d. Accessed October 26, 2025. https://www.researchgate.net/profile/Mohammad-Mahmudi-4/publication/373213548_etika_profesi_guru/links/64e0181314f8d173380a700f/etika-profesi-guru.pdf.
- Juharni, M. Si. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Vol. 1. Sah Media, 2017. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=j1RtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Tahap+ketiga+dari+trilogi+Juran+adalah+Quality+Improvement+atau+perbaikannya+mutu.+Tahap+ini+menekankan+pentingnya+upaya+berkelanjutan+untuk+meningkatkan+efektivitas+dan+efisiensi+sistem+yang+ada.&ots=oPSiTgSmkQ&sig=1YK8zI1d-4UAPQ7mnhuGg8LQGkQ>.
- Luqman, Asaduddin. *Implementasi "Roda Deming" Pada Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi*. n.d. Accessed October 26, 2025. <https://www.academia.edu/download/83929618/1653.pdf>.
- Nuryani, Lilis Kholisoh. *Manajemen Mutu Berbasis Pendidikan Karakter*. Indonesia Emas Group, 2024. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=aRUIEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Juran+menegaskan+bahwa+tanggung+jawab+mutu+berada+di+tangan+manajemen+puncak,+bukan+hanya+individu+pelaksana+di+lapangan.+&ots=vXk4XJykIC&sig=A8F7_kx2IH_NMAgutYH6YS-R-1M.
- Rif'an, Ali. "Quality Dalam Prespektif Pendidikan Islam." *Journal Piwulang* 1, No. 1 (2020): 19.
- Rif'an, Ali. "Quality Dalam Prespektif Pendidikan Islam." *Journal Piwulang* 1, no. 1 (2020): 19.
- Umar, Mardan, and Feiby Ismail. "Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan ISLAM (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming Dan Joseph Juran)." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 2 (2018). https://www.researchgate.net/profile/Mardan-Umar/publication/335782300_Peningkatan_Mutu_Lembaga_Pendidikan_Islam_Tinjauan_Konsep_Mutu_Edward_Deming_dan_Joseph_Juran/links/5e4e30cd92851c7f7f48c079/Peningkatan-Mutu-Lembaga-Pendidikan-Islam-Tinjauan-Konsep-Mutu-Edward-Deming-dan-Joseph-Juran.pdf.
- Zahroh, Aminatul, and Binti Maunah. "Total Quality Management (Tqm): Sebuah Langkah Dalam Mengedepankan Kualitas Output Melalui Sistem Kontrol Mutu (Quality Control) Sekolah." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2015): 224–34.